

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum dengan ketuban pecah dini (KPD) merupakan kondisi komplikasi yang sering terjadi pada ibu bersalin dimana terjadi pecahnya selaput ketuban sebelum persalinan pada kehamilan aterm atau kehamilan 37 minggu, KPD dapat menyebabkan infeksi yang dapat meningkatkan kematian pada ibu dan bayi (Rahayu & Sari, 2017). Insiden KPD di Indonesia berkisar 4,5%- 6% dari seluruh kehamilan, sedangkan di luar negeri insiden KPD antara 6%-12%. Kebanyakan studi di India mendokumentasikan insiden 7-12% untuk PROM yang 60-70% terjadi pada jangka waktu lama. Insiden kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) di beberapa Rumah Sakit di Indonesia cukup bervariasi yakni diantaranya: di RS Sardjito sebesar 5,3%, RS Hasan Sadikin sebesar 5,05%, RS Cipto Mangunkusumo sebesar 11,22%, RS Pringadi sebesar 2,27% dan RS Dr Slamet yaitu sebesar 5,10% (Sudarto, 2016).

Post partum merupakan masa dimulainya setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika sistem reproduksi kembali seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Viviliani, 2022). Post partum ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu : puerperium dini, intermedial puerperium, dan remote puerperium. Pada masa post partum ini ibu akan banyak mengalami kejadian-kejadian seperti, dimulainya perubahan fisiologis seperti proses pengerutan pada uterus setelah plasenta lahir akibat kontraksi dari otot-otot polos uterus, kemudian adanya

perubahan pada masa laktasi atau menyusui serta perubahan psikologis dalam menghadapi keluarga baru dengan kehadiran sosok buah hati yang sangat dinantikan (Saifudin dkk, 2011). Pada masa ini proses menyusui adalah proses penting, karena pada tahap ini sang ibu memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) dari payudara ibu secara efektif (Salman, 2013). Salah satu peran ibu yang terpenting setelah melahirkan adalah sesegera mungkin untuk memberikan ASI pada bayi baru lahir atau sering disebut inisiasi menyusui dini (early initiation) atau permulaan menyusui dini (Dewi dan Tri, 2014).

Berdasarkan data Kemenkes (2018) proporsi pemberian ASI pada bayi usia 0 bulan 81.0%, pada bayi usia 1 bulan 78.4%, pada bayi usia 2 bulan 79.7%, pada bayi usia 3 bulan 74.4%, pada bayi usia 4 bulan 72.4%, dan pada usia 5 bulan 62.2%, semakin bertambahnya usia bayi maka proporsi pemberian ASI ini semakin menurun. Cakupan pola menyusui menurut pusat data dan informasi (Infodatin, 2014) yaitu pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui eksklusif, 5,1% menyusui predominan, dan 55,1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif akan semakin menurun dengan adanya peningkatan kelompok umur bayi dan seorang ibu akan mengalami beberapa perubahan psikologis.

Perubahan psikologis setelah melahirkan yaitu pada reproduksi dan akan terjadi perubahan-perubahan lainnya diantaranya yaitu timbulnya laktasi, Laktasi adalah langkah-langkah menyusui di mulai dari ASI yang di proses sampai keadaan bayi menerima dan menelan ASI (Wiji & Mulyani, 2013). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI, yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui, payudara bengkak, ASI tidak keluar, kelelahan, hisapan bayi tidak

adekuat, dan lain sebagainya (Vijayanti, Isro'in, Munawaroh et al., 2022). Hal tersebut dapat menyebabkan pelekatan bayi pada ibu kurang efektif dan mengakibatkan masalah menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan dan kesukaran pada proses menyusui. Tujuan pengambilan studi kasus ini untuk mengetahui asuhan keperawatan menyusui tidak efektif. Sehingga masalah yang terjadi pada ibu post partum dengan bendungan ASI dapat mengakibatkan pada proses menyusui tidak efektif.

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Menurut Pudjiadi (2002) dalam (Hastuti & Wijayanti, 2016) Susu formula merupakan susu yang terbuat dari susu sapi dan sudah di ubah komposisinya sebagai pengganti ASI. Pemberian susu formula pada bayi baru lahir dapat membawa dampak yang sangat merugikan, yaitu meningkatnya morbiditas dan mortalitas bayi sehingga bayi yang tidak mengkonsumsi ASI akan rentan terkena infeksi, diare, alergi, serta mengalami gangguan pertumbuhan gigi dan rahang.

Menurut penulis menyusui merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh perempuan untuk memberikan makanan pada bayi berupa ASI langsung dari payudara ibu. Kegagalan dalam proses menyusui disebabkan karena masalah pada ibu maupun pada bayinya (Maryunani.2015). Untuk mengatasi kegagalan tersebut bisa dilakukan dengan cara pijat laktasi dan pijat oksitosin yang bertujuan sebagai stimulasi pada ibu hingga dapat merangsang pengeluaran ASI. Maka dari itu, peran perawat disini adalah untuk membantu dan mengurangi dampak agar terhindar dari

kegagalan menyusui tidak efektif, memberikan edukasi dan manfaat menyusui tidak efektif.

Kegagalan proses manajemen laktasi dapat disebabkan karena kurang terpaparnya ibu tentang informasi cara menyusui yang baik. Ketidaktahuan ibu tentang cara perawatan payudara sehingga menyebabkan puting payudara terbenam, saluran ASI menjadi tersumbat dan bisa menyebabkan payudara ibu menjadi infeksi masitis pada payudara (Wiji, 2013).

Kegagalan menyusui akan berdampak terhadap ibu, baik terhadap fisik maupun psikologis. Dampak fisik seperti puting payudara ibu terasa nyeri, payudara ibu bengkak dan menyebabkan puting payudara ibu menjadi lecet. Kegagalan menyusui juga berdampak pada bayi, bayi akan mudah sakit dan daya tahan tubuh bayi menjadi lemah. Menyusui merupakan proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan ASI dari payudara ibu. ASI merupakan cairan kehidupanyang sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI mengandung berbagai zat yang penting untuk tumbuh kembang bayi (Yohana, et al, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati Devi dan Yudita Ingga menyatakan terdapat pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan dari : jumlah produksi ASI, berat badan bayi, frekuensi menyusui, dan frekuensi buang air kecil (BAK). Pemberian pijat oksitosin diterapkan pada ibu selama masa nifas yang dilakukan terhadap 60 orang ibu post yang dibagi menjadi 2 kelompok secara randomisasi yaitu 30 orang kelompok intervensi yang diberikan pijat oksitosin selama 30 menit dan 30 orang kelompok intervensi yang diberikan

pijat oksitosin selama 15 menit. Didapatkan hasil uji statistic P-Value=0,000 (p-value $\leq$ 0,05) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin pada kelompok intervensi terhadap produksi ASI pada ibu post partum (Purnamasari & Hindiarti, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Desember terdapat 2141 kasus persalinan normal Di RSUD dr. Salmet, setelah dilakukan pengamatan awal dengan melihat data dari rekam medik jumlah ibu post partum dengan KPD di ruang Jade terdapat 1576 orang . Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan Atas Indikasi KPD Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.”

Adapaun tujuan dari penelitian ini untuk menurunkan angka kematian pada ibu dan bayi dengan indikasi KPD serta meningkatkan inisiasi menyusui dini untuk mencegah penurunan gizi pada bayi.

1.2 Tujuan penelitian

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan Atas Indikasi KPD Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di Ruang Jade RSUD dr. Slamet Garut

1.3 Rumusan masalah

Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan: Episiotomi Atas Indikasi KPD Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di Ruang Jade RSUD dr. Slamet Garut

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Untuk menambah sumber bacaan, wawasan, pengetahuan, dan informasi bagi tenaga kesehatan tentang Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan Atas Indikasi KPD Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif di Ruang Jade RSUD dr. Slamet Garut

1.4.2 Praktis

a. Perawat

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan Atas Indikasi KPD Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.

b. Bagi rumah sakit

Penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi yang diharapkan menjadi bahan masukan dalam bentuk data bagi Rumah Sakit untuk menambah pengetahuan tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan pada pasien “Ibu Post Partum Spontan Atas Indikasi KPD Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak efektif” sehingga dapat diberikan tindak lanjut dan peningkatan mutu pelayanan pada pasien.

c. Institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pustaka bagi institusi pendidikan dalam ilmu pengetahuan dan perkembangan dalam melaksanakan pembelajaran.

